

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketatnya kompetisi di antara perusahaan, ditambah dengan laju pertumbuhan bisnis yang cepat di era saat ini, memunculkan berbagai rintangan. Pertumbuhan bisnis yang pesat menghadirkan beragam hambatan yang mesti diatasi oleh perusahaan. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, perusahaan harus berupaya keras agar dapat tetap eksis. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengevaluasi kinerja melalui laporan keuangan yang mereka miliki.

Ekspansi seperti ini tentu memerlukan pembiayaan, dan sejumlah besar perusahaan memilih untuk memperoleh dana dari investor eksternal dengan cara mencatatkan namanya di Bursa Efek Indonesia, yang dikenal dengan istilah *go public* (Chintya, 2019). Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai tempat di mana investor dan emiten dapat berinteraksi dan melakukan transaksi. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia wajib menyediakan laporan keuangan yang secara terbuka dapat dijangkau oleh publik lewat situs web *idx.com*. Laporan tersebut harus dibuat berdasarkan standar, peraturan, dan ketentuan akuntansi yang berlaku. Manajemen bertanggung jawab atas pengelolaan dan operasi sumber daya secara efisien, seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan yang diterbitkan, baik pihak eksternal maupun internal menggunakan laporan keuangan sebagai referensi. Tak hanya mencerminkan aktivitas atau prestasi perusahaan, laporan keuangan juga menyajikan data mengenai kondisi keuangan dan fluktuasi yang terjadi pada posisi tersebut.

Sebuah perusahaan menghasilkan laporan keuangan sebagai hasil dari pengolahan informasi. Dengan menganalisis dokumen ini, kita dapat memahami situasi keuangan

perusahaan, baik untuk mengevaluasi kinerjanya di masa lalu maupun meramalkan prestasinya di masa mendatang. Laporan keuangan merupakan representasi terstruktur antara kondisi keuangan dan performa suatu perusahaan. Sebuah output keuangan dianggap berkualitas jika memiliki integritas serta tidak membingungkan bagi penggunaannya. Laporan keuangan yang berkualitas harus menyajikan informasi secara lengkap. Tampilan laporan keuangan yang komprehensif melindungi kepentingan para pemangku kepentingan yang sah, memastikan bahwa tidak ada manipulasi atau pemalsuan informasi keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memungkinkan manajemen menggunakan metode akuntansi konservatif saat membuat laporan keuangan perusahaan. Prinsip dasar, seperti konservatisme atau *prudence*, harus diterapkan ketika membuat laporan keuangan untuk situasi ini. Karena fleksibilitas, metode yang digunakan oleh setiap bisnis dapat bervariasi dalam tingkat konservatismenya. Manajer diharapkan untuk tetap mempertahankan sikap konservatif dalam bidang akuntansi apabila mereka menghadapi ketidakpastian masa depan.

Prinsip konservatisme beroperasi sebagai prinsip pengecualian atau modifikasi, yang memberikan batasan pada pengungkapan informasi akuntansi untuk memastikan relevansi dan keandalannya. Prinsip akuntansi ini menyatakan bahwa, ketika dihadapkan pada pilihan di antara berbagai metode akuntansi yang berlaku umum, preferensi harus diberikan pada pilihan yang memiliki potensi paling kecil bagi ekuitas pemegang saham (Azizah *et al.*, 2022). Faktanya, berpegang pada prinsip konservatisme menghasilkan keuntungan yang dapat diandalkan, karena membantu mencegah perusahaan melebih-lebihkan angka keuntungannya. Selain itu, prinsip ini membantu pengguna laporan keuangan dengan menampilkan keuntungan dan aset secara akurat tanpa berlebihan.

Konservatisme akuntansi adalah suatu konsep bahwa pengeluaran dan kewajiban dicatat segera meskipun belum terjadi, namun menunda untuk mengakui pendapatan sebelum adanya kepastian. Konsep konservatisme akuntansi juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan kehati-hatian dalam mengakui pendapatan, utang dan beban untuk meminimalkan berbagai resiko bisnis yang ada (Sintia, 2023). Oleh karena itu, dalam situasi di mana terdapat potensi timbulnya biaya, utang, atau kerugian, maka sangat penting untuk mengakui biaya atau utang tersebut. Sebaliknya, jika suatu situasi memiliki potensi untuk menghasilkan laba, pendapatan, aset, maka aktiva tersebut tidak boleh segera diakui sampai kondisi tersebut terwujud (Hariyanto, 2020).

Pernyataan Glosarium Konsep FASB (*Financial Accounting Standards Board*) nomor 2 memberikan definisi resmi mengenai konservatisme akuntansi, dimana konservatisme berfungsi sebagai pendekatan yang bijaksana dalam mengelola ketidakpastian yang melekat dalam bisnis dan memastikan bahwa faktor tersebut ditangani dengan tepat dalam konteks bisnis. Perihal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai prediktif dan netralitas. Pelaporan yang bijaksana dianggap sebagai manfaat terbesar bagi semua pengguna pelaporan keuangan. Ketika perusahaan menggunakan prinsip akuntansi konservatif, aset dan pendapatan menurun sedangkan biaya meningkat (Kusumaningarti, 2021).

Tingkat konservatisme setiap perusahaan berbeda-beda dan berakar dari kebutuhan masing-masing perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Manajemen perusahaan memutuskan seberapa besar konservatisme yang akan dimasukkan ke dalam operasinya, dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Prinsip-prinsip konservatisme masih menjadi isu kontroversial karena masih terdapat perbedaan pendapat baik yang mendukung maupun menentang penerapannya. Pihak yang kontra konservatisme akuntansi berpendapat bahwa penerapan prinsip ini merupakan

hambatan yang berimbas pada kualitas penyajian keuangan, karena akan menyebabkan laporan keuangan yang cenderung bias sehingga tidak mencerminkan semua informasi yang relevan. Keuntungan yang diperoleh dari laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme tidak memiliki kualifikasi, relevansi, dan utilitas. Sedangkan pihak yang pro terhadap penerapan prinsip kehati-hatian ini berpendapat bahwa dengan hadirnya prinsip ini memungkinkan manajemen melakukan rekayasa data agar mencapai laporan keuangan dengan *profit* yang tinggi (Riani *et al.*, 2023).

Menurut artikel yang berjudul "Asia-Pacific Occupational Fraud 2022 : A Report to the Nations" oleh organisasi anti-fraud terbesar di dunia, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), Indonesia menduduki posisi ke-4 di dunia dalam hal jumlah kasus fraud tertinggi pada tahun 2022, dengan total 23 kasus yang tercatat. Jenis kecurangan yang paling umum terjadi di Indonesia yaitu korupsi yang mencapai 64 persen dari total kasus, diikuti oleh penyalahgunaan aset negara dan perusahaan sebesar 28,9 persen, serta kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7 persen.

Fenomena terkait lemahnya penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia ditemukan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dimana pihak manajemen mengumumkan laporan keuangan bulan September 2019 pada tanggal 24 Juni 2019. Dibandingkan dengan rugi tahun sebelumnya sebesar Rp118,51 miliar, perusahaan melaporkan rugi bersih sebesar Rp150,33 miliar pada September 2019. Beban pokok pendapatan meningkat menjadi Rp759 miliar dari sebelumnya Rp636,92 miliar. Obligasi TPS Food I tahun 2013 dengan nilai pokok sebesar Rp600 miliar, Sukuk Ijarah TPS Food I Tahun 2013 dengan nilai pokok sebesar Rp300 miliar, dan Sukuk Ijarah TPS Food II tahun 2016 dengan nilai pokok Rp300 miliar, nilai pokok Rp1,2 triliun, sesuai keterbukaan informasi yang disampaikan ke BEI (Saleh, 2020). Undang-Undang

Pasar Modal No 8 Tahun 1995 diajukan terhadap mantan direksi perseroan pada 3 Juni 2021.

Laporan keuangan AISA tahun 2017 disalahgunakan oleh mantan direksi. Saat itu, targetnya adalah menaikkan harga saham perseroan dengan menaikkan piutang enam distributor dari Rp 200 miliar menjadi Rp 1,6 triliun. Karena Laporan Keuangan Tiga Pilar tahun 2017 terlihat menguntungkan, investor membeli saham AISA. Namun, keadaan aktual ekuitas perusahaan negatif. Pada Agustus 2020, suspensi kembali dibuka dan harga saham AISA turun menjadi Rp 200 miliar (Detikcom, 2021).

Dari data di atas, jelas bahwa laba perusahaan KAEF menurun 24,7% dari laba awal perusahaan serta manipulasi terhadap persediaan barang. Perusahaan AISA mengalami rugi bersih naik 27% dari tahun sebelumnya dan tingkat hutang yang tinggi Rp 2,1 triliun total dari tiga surat hutang yang telah jatuh tempo. Karena faktor-faktor tersebut, KAEF dan AISA meningkatkan keuntungan mereka sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah keuangan perusahaan, yang mengelabui investor. Mengakui pendapatan bunga sebagai pendapatan perusahaan memang diperbolehkan, namun contoh kasus seperti yang terjadi pada KAEF dan AISA mengindikasikan bahwa keuntungan besar yang diperoleh perusahaan belum tentu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya setiap saat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa penerapan konservatisme memiliki relevansi yang tinggi dalam operasional perusahaan (Setiadi *et al.*, 2023).

Selain itu, baru-baru ini terdapat kasus akuntansi yang melibatkan PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2023. Kedua perusahaan tersebut dituduh memanipulasi laporan keuangan, dengan kasus penipuan keuangan yang diduga melibatkan direksi WSKT dan kasus suap yang terkait dengan komisaris WIKA. Selain itu, terdapat kasus manipulasi laporan keuangan di Waarnatha *Life Company* pada tahun

2022, yang berujung pada pencabutan izin auditor eksternal Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyan, Multadi, Tjahjo & Rekan. Situasi ini mencerminkan menurunnya kepercayaan pemerintah terhadap profesi akuntan (Widyaningsih *et al.*, 2023).

Konservatisme dapat dijelaskan dalam teori agensi. Teori keagenan mengacu pada hubungan kontraktual antara manajer perusahaan dengan manajer yang bertindak sebagai agen dalam manajemen perusahaan dan investor yang bertindak sebagai pelanggan. Kesenjangan informasi yang tersedia bagi investor dibandingkan dengan manajemen menimbulkan masalah keagenan antara pemodal sebagai pemegang saham dan manajer selaku pimpinan entitas.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme dalam akuntansi, salah satu faktor penting yaitu *company growth*. Dapat diartikan sebagai keinginan perusahaan untuk menambah jumlah aset. *Company growth* dapat diukur melalui peningkatan penjualan, laba, pendapatan, dan deviden serta aset. Namun peningkatan aset dapat menyebabkan peningkatan pinjaman korporasi untuk memenuhi tuntutan permodalan (Ariyani *et al.*, 2019). Seiring berkembangnya suatu bisnis, perkiraan pangsa pasar terhadap *cash flow* masa depan cenderung meningkat, kemudian mendorong penerapan kebijakan konservatif dalam akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi akan semakin tinggi ketika tingkat pertumbuhan bisnis meningkat dan sebaliknya akan semakin rendah ketika tingkat pertumbuhan bisnis menurun.

Menurut Sudradjat (2022) meneliti mengenai pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan *company growth* terhadap konservatisme akuntansi. Hasilnya menunjukkan terdapat dampak negatif yang signifikan dari *company growth* terhadap konservatisme akuntansi. Organisasi yang mengalami peningkatan pertumbuhan cenderung akan kurang konservatif karena perusahaan akan lebih memilih mengatur dan mengelola labanya melalui manajemen laba. Namun hasil ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Manalu & Fiana (2023) menemukan bahwa pertumbuhan bisnis mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap konservatisme akuntansi. Investor menggunakan pertumbuhan suatu perusahaan sebagai salah satu indikator untuk mengevaluasi kualitasnya. Kesehatan suatu perusahaan tercermin dari pertumbuhannya dan selama perusahaan tersebut tetap menghasilkan keuntungan yang signifikan tidak akan ada masalah dan upaya penerapan prinsip akuntansi konservatif akan dilakukan saat ini.

Faktor kedua yang berdampak pada konservatisme akuntansi adalah *Investment opportunity set* (IOS). Didefinisikan sebagai peluang investasi yang bertujuan untuk mencapai keuntungan atau imbal hasil yang lebih tinggi. Investasi yang dipandu oleh IOS memprediksi nilai sekarang bersih yang positif. *Investment opportunity set* (IOS) terdiri dari serangkaian opsi investasi, termasuk aset yang dimiliki perusahaan saat ini dan opsi investasi potensial di masa depan. Hal ini mencerminkan strategi perusahaan dalam mengarahkan modal saat ini ke dalam investasi yang memaksimalkan keuntungan di masa depan. Derajat konservatisme suatu perusahaan dalam mencari keuntungan yang optimal cenderung menurun seiring dengan semakin luasnya peluang investasi (Sintia, 2023).

Penelitian Sintia (2023) memberikan bukti empiris yang memberikan pengaruh positif *investment opportunity set* (IOS) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan tercatat yang bergerak di sektor real estate dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Riani *et al.* (2023) bahwa penggunaan konservatisme dalam akuntansi dipengaruhi oleh semua peluang investasi. Tingkat pertumbuhan yang ditunjukkan oleh IOS umumnya mempertinggi prediksi arus kas masa depan, yang menyebabkan praktik konservatisme dalam akuntansi.

Lain halnya dengan Wahyuni (2023) yang menemukan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Artinya jika IOS mengalami penurunan atau peningkatan, maka tidak terjadi pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang bisa mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *debt covenant*. *Debt covenant* merupakan perjanjian kontrak yang dirancang untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan yang dapat merugikan kreditur, seperti meminjam lebih banyak uang, membagikan dividen yang terlalu besar, atau menerbitkan surat berharga di bawah ambang batas yang telah ditentukan (Riani *et al.*, 2023). *Debt covenant* mengantisipasi manager untuk menyajikan informasi laba dan aset secara berlebihan yang belum terjadi dengan tujuan mengurangi perundingan biaya kontrak utang (Riani *et al.*, 2023). Dapat disimpulkan bahwa jumlah hutang yang lebih tinggi akan memacu kreditor untuk menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih ketat, dikarenakan kreditor ingin memastikan pembayaran kembali modal dan dimaksudkan untuk mencegah potensi aktivitas penipuan yang mungkin dilakukan manager (Aurillya *et al.*, 2021).

Menurut Nofriadi *et al.* (2023) memberikan bukti nyata bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun bertolak belakang dengan kesimpulan studi yang dilakukan oleh Manalu & Fiana (2023) menyatakan bahwa *debt covenant* berdampak negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini konsisten dengan hipotesis *debt covenant* pada teori akuntansi positif yang menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Corporate social responsibility (CSR) adalah faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dalam menjalankan kegiatan CSR, perusahaan akan berkembang sehubungan dengan menjalankan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat serta mengontrol *culture* perusahaan yang condong menggali sumber daya hanya semata-mata berorientasi pada keinginan *stakeholder*. *Corporate social responsibility* (CSR) juga dianggap sangat penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, sehingga banyak perusahaan yang memasukkan CSR ke dalam laporan tahunan mereka, mengintegrasikannya ke dalam *marketing plan*, dan memasukkannya ke bagian perumusan target strategis. Dengan secara aktif terlibat dalam kegiatan CSR, perusahaan bertujuan untuk menarik minat para pemangku kepentingan dan entitas pemerintah, mencari dukungan mereka untuk keberlanjutan jangka panjang perusahaan (Widyastiani, 2020).

Pemerintah memanfaatkan kerangka hukum untuk memastikan kepatuhan CSR, memaksa perusahaan untuk mematuhi arahan pemerintah. Hal ini mendorong komunikasi yang lebih baik antara perusahaan dan lembaga pemerintah, meningkatkan legitimasi dan memperkuat pentingnya memenuhi kewajiban CSR (Widyastiani, 2020). Perusahaan yang memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), khususnya dalam konteks pengungkapan lingkungan perusahaan, selalu berupaya untuk membangun citra perusahaan yang baik dan menarik perhatian masyarakat. Perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk memberikan informasi pertanggungjawaban sosial. Akibatnya, laba yang diumumkan untuk tahun berjalan menjadi lebih rendah. Perusahaan cenderung mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial ketika mereka memiliki biaya pengawasan yang rendah, visibilitas politik yang tinggi, dan biaya kontrak yang rendah. Pemberian informasi terkait tanggung jawab sosial berkorelasi positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi,

dan visi politik. Sebaliknya, hal ini berkorelasi negatif dengan biaya pemantauan dan biaya kontrak (biaya keagenan) (Caniago & Serly, 2023).

Menurut teori keagenan, perusahaan yang mengalami jumlah biaya pemantauan dan kontrak yang minimal cenderung melaporkan keuntungan bersih yang lebih rendah. Dengan kata lain, mereka mungkin menanggung biaya untuk kesejahteraan manajemen, termasuk biaya yang dimaksudkan untuk memperkuat popularitas perusahaan di masyarakat. Sebagai tanggapan, manajer yang bertindak sebagai agen akan berusaha memuaskan keinginan manajer dengan melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan sebagai bagian dari inisiatif *corporate social responsibility* (CSR) mereka. Pengungkapan informasi mengenai lingkungan perusahaan menjadi tanda yang dapat mendistraksi fokus pemegang saham dari pengawasan manipulasi pendapatan atau kekhawatiran lainnya. Oleh karena itu, kepercayaan pemegang saham terhadap transparansi informasi yang diungkapkan meningkat sehingga dapat berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal (Caniago & Serly, 2023).

Penelitian berbeda menunjukkan dampak *corporate social responsibility* (CSR) terhadap konservatisme akuntansi. Hasil studi oleh Agata *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sehingga informasi yang disajikan berkualitas. Dapat mempertahankan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Namun berbeda dalam penelitian Caniago & Serly (2023) bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan kesenjangan yang teridentifikasi dalam penelitian jurnal sebelumnya mengenai penerapan konservatisme

akuntansi pada perusahaan, maka penelitian yang akan datang bertujuan untuk menguji dampak dari *Company Growth*, *Investment Opportunity Set* (IOS), *Debt Covenant*, Dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Basic Materials* yang Tedaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diartikulasikan beberapa permasalahan utama yang selanjutnya akan menjadi pokok bahasan dalam tugas akhir ini. Permasalahan yang akan dijelaskan dalam pembahasan melibatkan :

1. Apakah *company growth* akan mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2020 – 2022?
2. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2020 – 2022?
3. Apakah *debt covenant* berdampak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2020 – 2022?
4. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2020 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *company growth* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2020 – 2022.
2. Mengetahui pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2020 – 2022.
3. Mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2020 – 2022.
4. Mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2020 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi, penelitian ini memberikan manfaat sebagai alat untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman, terutama terkait masalah-masalah dalam bidang akuntansi dan keuangan seperti konflik kepentingan antara investor dan kreditor seputar *company growth*, *investment opportunity set* (IOS), *debt covenant*, *corporate social responsibility* (CSR), konservatisme akuntansi, serta strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin mengeksplorasi lebih jauh topik serupa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya.
- c. Untuk para peneliti, penelitian ini menjadi sumber informasi dan literatur yang berharga untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep konservatisme akuntansi. Selain itu, penyelenggaraan penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga dalam merumuskan, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan terkait dengan *company growth*, *investment opportunity set* (IOS), *debt covenant*, *corporate social responsibility* (CSR), dan konservatisme akuntansi. Hal ini tentu memberikan kepuasan tersendiri bagi peneliti karena berhasil mengatasi permasalahan tersebut.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi para manajer dan calon manajer, yang membantu pemahaman mereka tentang konsep akuntansi konservatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para manajer mengenai peran penting akuntansi konservatif dalam mengatasi masalah konflik kepentingan.
- b. Bagi investor dan calon investor dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan mendapatkan informasi dan pengetahuan tambahan, membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan investasi, baik yang melibatkan penambahan modal, pengurangan kepemilikan, atau penjualan saham di perusahaan tertentu.
- c. Bagi calon pemberi pinjaman dan kreditor, hal ini membantu mereka membuat keputusan yang tepat mengenai pemberian pinjaman kepada berbagai entitas,

seperti bisnis dan organisasi. Penelitian ini membantu mereka menilai kelayakan kredit calon peminjam, terutama mereka yang mengalami kesulitan keuangan yang mungkin dianggap tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman dalam keadaan yang berbeda.

- d. Bagi regulator dapat menemukan wawasan yang berharga dalam penelitian ini, memberikan masukan kepada badan pengawas seperti OJK tentang peran penting penerapan konservatisme akuntansi. Diharapkan masukan ini dapat mengarah pada perumusan peraturan yang mendukung penerapan praktik akuntansi yang konservatif, sehingga mencegah perusahaan untuk menggelembungkan laporan keuangan mereka secara tidak akurat.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, riset ini tidak mengeksplorasi secara komprehensif seluruh faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada aspek-aspek tertentu, termasuk :

1. Periode penelitian ini mencakup tahun 2020 hingga 2022, yang dipilih sebagai tahun-tahun terakhir sebelum tahun 2023.
2. Studi ini secara khusus menargetkan perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Meskipun berbagai faktor dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, penelitian ini mempersempit fokusnya pada variabel dependen konservatisme akuntansi, dengan variabel independen terbatas pada *company growth*, *investment opportunity set* (IOS), *debt covenant*, dan *corporate social responsibility* (CSR).